

Analisis Finansial Usaha Pemindangan Tradisional di Desa Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Ummuh Rabiatal Adawiyah*, Siti Reuni Inayati

Program Studi Akuntansi, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

*Email Korespondensi: rabiataladawiyahummuh@gmail.com

Adawiyah, U. R., & Inayati, S. R. (2026). Analisis Finansial Usaha Pemindangan Tradisional di Desa Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 645–658. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.426>

Diterima: 29-07-2026
Direvisi: 06-08-2026
Disetujui: 12-08-2026
Publish: 17-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: Traditional fish-boiling (pemindangan) businesses play a vital role in enhancing the value-added of fishery products and boosting the income of coastal communities; however, most operators have not conducted systematic financial analyses, leaving the business's viability uncertain. This study aims to analyze the financial status of traditional fish-boiling businesses in Apitaik Village, Pringgabaya District, East Lombok Regency. A quantitative descriptive approach involving financial analysis was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving five business operators selected via purposive sampling. The analysis covered production costs, revenue, income, and business viability using the Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), Break-Even Point (BEP), and Return on Investment (ROI) indicators. The results indicate an average daily production of 450 kilograms with a selling price of IDR 17,000 per kilogram. Average daily revenue stood at IDR 7,650,000 against production costs of IDR 6,452,000, resulting in an average daily income of IDR 1,198,000. An R/C Ratio of 1.18 indicates the business is viable; the BEP of 379 kilograms per day falls below the average production level; and an ROI of 18.5% demonstrates a profitable return. The study concludes that traditional fish-boiling businesses are viable for further development, though improved financial record-keeping and production cost management are necessary to ensure business sustainability.

Keywords: Financial Feasibility, R/C Ratio, Break-Even Point, Return on Investment, Fishery Product Processing

Abstrak: Usaha pemindangan tradisional memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dan pendapatan masyarakat pesisir, namun sebagian besar pelaku usaha belum melakukan analisis finansial secara sistematis sehingga tingkat kelayakan usahanya belum diketahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi finansial usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis finansial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap lima pelaku usaha yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis dilakukan terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi mencapai 450 kilogram per hari dengan harga jual Rp17.000 per kilogram. Rata-rata penerimaan sebesar Rp7.650.000 per hari, sedangkan biaya produksi sebesar Rp6.452.000 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp1.198.000 per hari. Nilai R/C Ratio sebesar 1,18 menunjukkan usaha layak dijalankan, nilai BEP sebesar 379 kilogram per hari masih berada di bawah rata-rata produksi, sedangkan ROI sebesar 18,5% menunjukkan usaha memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha pemindangan tradisional layak dikembangkan, namun peningkatan pencatatan keuangan dan pengelolaan biaya produksi diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Kelayakan Finansial, R/C Ratio, Break Even Point, Return on Investment, Pengolahan Hasil Perikanan

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi wilayah pesisir di Indonesia karena memiliki potensi sumber daya yang melimpah serta memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Salah satu bentuk pemanfaatan hasil perikanan adalah melalui kegiatan pengolahan ikan secara tradisional, seperti pemindangan. Pemindangan merupakan teknik pengawetan ikan dengan proses perebusan menggunakan garam sehingga dapat memperpanjang daya simpan sekaligus meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh usaha rumah tangga atau usaha mikro kecil menengah (UMKM) di berbagai daerah pesisir Indonesia. Usaha pengolahan ikan tradisional memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung keberlanjutan rantai nilai sektor perikanan (Khairiyah, 2024) dan (Abdillah, 2025) keberadaan usaha pemindangan tradisional menjadi bagian penting dari sistem ekonomi perikanan skala kecil di Indonesia.

Usaha pengolahan ikan tradisional sering menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan manajemen usaha, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan efisiensi usaha. Sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan kegiatan produksi secara sederhana dengan keterbatasan modal, teknologi, serta akses pasar yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh sering kali tidak optimal dan sulit diukur secara akurat karena belum adanya pencatatan finansial yang sistematis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan skala kecil di Indonesia umumnya masih menggunakan sistem manajemen tradisional sehingga analisis kelayakan finansial jarang dilakukan secara komprehensif (Ujianti et al., 2024). Padahal analisis finansial sangat penting untuk mengetahui tingkat keuntungan, efisiensi biaya, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Kondisi usaha pengolahan hasil perikanan juga dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku dan ketersediaan bahan baku yang tidak menentu. Fluktuasi harga ikan sebagai bahan baku utama menyebabkan biaya produksi berubah mengikuti musim penangkapan ikan dan kondisi cuaca. Selain itu, keterbatasan persediaan bahan baku dapat menghambat proses produksi sehingga memengaruhi tingkat pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi dan persediaan bahan baku menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan (Saputri & Daulay, 2025). Salah satu bentuk pengolahan hasil perikanan yang berkembang di Indonesia adalah usaha pemindangan tradisional, yaitu proses pengawetan ikan menggunakan garam dan perebusan untuk memperpanjang daya simpan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk. Di berbagai wilayah pesisir, termasuk Kabupaten Lombok Timur, usaha ini berkembang sebagai mata pencaharian masyarakat yang memanfaatkan hasil tangkapan nelayan menjadi produk bernilai tambah. Bagi masyarakat pesisir, usaha pemindangan tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga telah berkembang menjadi mata pencaharian yang diwariskan secara turun-temurun (Anthon et al., 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan cukup besar, terutama pada sektor perikanan tangkap. Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu sentra produksi perikanan yang didukung oleh panjang garis pantai serta tingginya aktivitas penangkapan ikan. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai usaha pengolahan hasil perikanan, termasuk usaha pemindangan tradisional yang tersebar di beberapa wilayah pesisir. Keberadaan usaha tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, serta penyediaan produk olahan ikan bagi masyarakat.

Berdasarkan data statistik sektor perikanan Kabupaten Lombok Timur, volume produksi perikanan didominasi oleh subsektor perikanan budidaya yang mencapai ratusan ribu ton per tahun. Sementara itu, produksi perikanan tangkap rata-rata mencapai 25.240 ton per tahun, yang menunjukkan bahwa sektor perikanan tangkap tetap memiliki peran strategis sebagai penyedia bahan baku bagi industri pengolahan hasil perikanan, termasuk usaha pemindangan tradisional. Besarnya potensi produksi tersebut memberikan peluang yang besar bagi pengembangan usaha pengolahan ikan. Namun, keberlanjutan usaha pemindangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aspek finansial sehingga usaha dapat berkembang secara efisien dan berkelanjutan. (Hasani et al., 2026)

Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, merupakan salah satu desa pesisir yang masyarakatnya banyak menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan. Selain bekerja sebagai nelayan, sebagian masyarakat mengembangkan usaha pemindangan tradisional sebagai bentuk diversifikasi usaha untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan ikan. Aktivitas pemindangan dilakukan hampir setiap hari dengan memanfaatkan ikan hasil tangkapan nelayan setempat maupun dari daerah sekitar. Produk ikan pindang kemudian dipasarkan ke berbagai pasar tradisional di Kabupaten Lombok Timur sehingga usaha ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat desa. Meskipun memiliki prospek yang cukup baik, usaha pemindangan tradisional masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan usaha secara sederhana dengan teknologi yang terbatas. Selain itu, pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, maupun keuntungan usaha yang sebenarnya. Kondisi tersebut menyebabkan pengambilan keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada pengalaman daripada informasi keuangan yang akurat.

Permasalahan lainnya adalah fluktuasi harga bahan baku ikan yang sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan dan kondisi cuaca. Ketika hasil tangkapan nelayan menurun, harga ikan meningkat sehingga biaya produksi ikut mengalami kenaikan. Di sisi lain, harga jual ikan pindang relatif stabil karena mengikuti harga pasar. Kondisi tersebut mengakibatkan margin keuntungan pelaku usaha menjadi semakin kecil. Selain itu, kenaikan harga garam, kayu bakar, bahan bakar minyak, dan biaya transportasi turut memengaruhi besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha. Keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan usaha. (Wasik & Handriana, 2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan industri perikanan membutuhkan kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi berbagai perubahan dan mempertahankan aktivitas ekonominya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi finansial menjadi penting sebagai salah satu dasar dalam mempertahankan keberlanjutan usaha pemindangan tradisional.

Penelitian mengenai analisis finansial pada usaha pengolahan hasil perikanan telah banyak dilakukan. (Khairiyah, 2024) menyatakan bahwa analisis finansial dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi dan keuntungan usaha. (Anthon et al., 2024) menemukan bahwa keberhasilan usaha pengolahan ikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan biaya produksi. Sementara itu, (Nugroho et al., 2025) menjelaskan bahwa analisis kelayakan usaha menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI) mampu memberikan gambaran mengenai prospek keberlanjutan suatu usaha. Penelitian lain oleh (Aprilina et al., 2026) juga menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan tradisional tetap memiliki peluang berkembang apabila

didukung oleh manajemen usaha yang baik dan pencatatan keuangan yang memadai. Selain itu, penelitian oleh (Fitriana et al., 2025) mengenai rantai pasok produk perikanan di wilayah kepulauan inonesia menunjukkan bahwa biaya logistik dan disrtibusi memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keuntungan usaha pengolahan ikan, termasuk produk pindang. Penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi dalam rantai distribusi dapat meningkatkan profitabilitas usaha pengolahan ikan skala kecil. Selanjutnya, penelitian oleh (Setiyowati et al., 2025) menyoroti pengembangan industri pindang melalui pendekatan Business Model Canvas untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi usaha. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dan inovasi manajemen usaha mampu meningkatkan kinerja finansial industri pindang tradisional. Selain itu, penerapan model bisnis yang lebih terstruktur dapat membantu pelaku usaha mengelola biaya produksi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperluas pasar produk pindang. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek strategi pengembangan usaha, sehingga belum memberikan gambaran mengenai analisis finansial usaha pemindangan tradisional yang diukur melalui indikator biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, BEP, dan ROI.

Meskipun penelitian mengenai usaha pengolahan hasil perikanan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek produksi, pemasaran, strategi pengembangan usaha, maupun nilai tambah produk. Penelitian yang mengkaji kelayakan finansial usaha pemindangan tradisional secara komprehensif melalui analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI) masih relatif terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis kondisi finansial usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) tersebut dengan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi finansial dan tingkat kelayakan usaha pemindangan tradisional sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pelaku usaha maupun pemerintah daerah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya informasi mengenai kondisi finansial usaha pemindangan tradisional sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha maupun penyusunan kebijakan pemerintah daerah. Hasil analisis finansial diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi, memperbaiki pengelolaan usaha, serta meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan program pemberdayaan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang analisis finansial usaha mikro, serta menjadi masukan bagi pelaku usaha dan pemerintah dalam meningkatkan keberlanjutan usaha pemindangan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kondisi finansial usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan ini digunakan karena data utama penelitian berupa data numerik yang berkaitan dengan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial usaha. Analisis

finansial dilakukan menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Wawancara dan observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi usaha, faktor-faktor yang memengaruhi biaya produksi dan pendapatan, serta kendala yang dihadapi pelaku usaha. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan kondisi finansial berdasarkan perhitungan angka, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kondisi nyata usaha pemindangan tradisional di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) karena desa tersebut merupakan salah satu sentra usaha pemindangan tradisional yang masih aktif beroperasi dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat pesisir. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas lima pelaku usaha pemindangan tradisional yang masih aktif menjalankan usaha dan memiliki pengalaman dalam mengelola kegiatan usahanya. Berdasarkan pendataan awal di lokasi penelitian, lima pelaku usaha tersebut merupakan seluruh pelaku usaha pemindangan tradisional yang memenuhi kriteria penelitian di Desa Apitaik. Oleh karena itu, seluruh pelaku usaha yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan informan sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi finansial usaha pemindangan tradisional pada lokasi penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara mendalam dengan pelaku usaha, serta dokumentasi kegiatan usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kelautan dan Perikanan, literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mengolah data biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan finansial usaha yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh terlebih dahulu diperiksa, dikelompokkan, dan disusun berdasarkan jenis informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya, data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan dihitung menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Hasil perhitungan kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi finansial dan kelayakan usaha (Nasrullah et al., 2023). Informasi hasil wawancara dan observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keberlanjutan usaha.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, buku catatan, dan kamera dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian. Buku catatan digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, sedangkan kamera digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas usaha sebagai data pendukung penelitian. Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kelayakan usaha pemindangan tradisional. Analisis tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan usaha dalam mengelola biaya, menghasilkan penerimaan, dan mencapai tingkat kelayakan usaha. Penilaian kelayakan finansial pada usaha pengolahan ikan juga penting untuk mengetahui kemampuan usaha dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan usahanya (Harahap et al., 2026). Perhitungan yang digunakan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI) (Toga Sambolangi et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pemindangan tradisional yang berada di Desa Apitaik, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Desa Apitaik merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar sehingga sebagian masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, baik sebagai nelayan maupun pelaku usaha pengolahan hasil perikanan. Salah satu kegiatan ekonomi yang berkembang di desa tersebut adalah usaha pemindangan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun sebagai upaya meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan ikan.

Usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik masih menggunakan peralatan sederhana, seperti tungku tradisional, drum perebusan, serta wadah penyimpanan dari bambu maupun plastik. Proses produksi dilakukan hampir setiap hari bergantung pada ketersediaan bahan baku dari nelayan. Jenis ikan yang paling banyak digunakan adalah ikan tongkol, ikan layang, dan ikan kembung karena memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi. Produk ikan pindang dipasarkan di pasar tradisional maupun kepada pedagang pengecer di wilayah Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala, antara lain fluktuasi harga bahan baku ikan, keterbatasan modal usaha, meningkatnya biaya operasional, serta belum diterapkannya sistem pencatatan keuangan yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha sulit mengetahui secara pasti besarnya keuntungan yang diperoleh setiap periode produksi.

Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima informan yang merupakan pelaku usaha pemindangan tradisional dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Seluruh informan telah menjalankan usaha selama lebih dari tiga tahun sehingga dinilai memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola usaha. Sebagian besar informan menjadikan usaha pemindangan sebagai sumber pendapatan utama keluarga, sedangkan sebagian lainnya menjadikan usaha tersebut sebagai usaha sampingan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kapasitas produksi setiap pelaku usaha berbeda-beda, dipengaruhi oleh modal usaha, jumlah bahan baku yang tersedia, serta permintaan pasar. Rata-rata produksi berkisar antara 400–500 kilogram per hari, dengan rata-rata produksi sebesar 450 kilogram per hari.

Analisis Produksi dan Penerimaan Usaha Pemindangan Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pelaku usaha memiliki kapasitas produksi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah modal, ketersediaan bahan baku ikan, serta kemampuan produksi masing-masing pelaku usaha. Data produksi dan penerimaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Penerimaan Usaha Pemindangan Tradisional

Informan	Produksi (Kg/Hari)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
INF-01	400	17.000	6.800.000
INF-02	450	17.000	7.650.000
INF-03	500	17.000	8.500.000
INF-04	420	17.000	7.140.000
INF-05	480	17.000	8.160.000
Jumlah	2.250	-	38.250.000
Rata-rata	450	17.000	7.650.000

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan lima pelaku usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, diketahui bahwa setiap pelaku usaha memiliki kapasitas produksi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan permodalan, ketersediaan bahan baku ikan, jumlah tenaga kerja yang terlibat, serta tingkat permintaan pasar. Informan menyampaikan bahwa pada saat pasokan ikan melimpah, volume produksi dapat ditingkatkan karena bahan baku lebih mudah diperoleh dengan harga yang relatif stabil. Sebaliknya, ketika hasil tangkapan nelayan menurun akibat kondisi cuaca atau musim tertentu, jumlah produksi ikut menurun karena keterbatasan bahan baku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi usaha pemindangan tradisional mencapai 450 kg per hari dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp7.650.000 per hari. Meskipun demikian, dalam perspektif penelitian kualitatif, angka tersebut tidak hanya menunjukkan besarnya penerimaan usaha, tetapi juga menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah perubahan kondisi pasar dan ketersediaan bahan baku. Pelaku usaha yang memiliki jaringan pemasok yang baik serta modal usaha yang lebih memadai cenderung mampu menjaga kontinuitas produksi sehingga penerimaan usaha menjadi lebih stabil.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa permintaan terhadap ikan pindang relatif stabil karena produk tersebut telah menjadi salah satu kebutuhan konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut memberikan keyakinan kepada pelaku usaha untuk tetap menjalankan usahanya meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha pemindangan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan kegiatan produksi terhadap kondisi pasar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2016) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual. Dalam penelitian ini harga jual relatif seragam sehingga variasi penerimaan lebih banyak dipengaruhi oleh perbedaan volume produksi masing-masing pelaku usaha. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rizki et al. (2026) yang menjelaskan bahwa kontinuitas produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan usaha pengolahan hasil perikanan. (Nugroho et al., 2025) juga menemukan bahwa usaha pemindangan tradisional memiliki prospek ekonomi yang baik karena permintaan pasar terhadap ikan pindang relatif stabil sehingga produksi yang tinggi akan berdampak langsung terhadap peningkatan penerimaan usaha. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam menjaga ketersediaan bahan baku dan mempertahankan kapasitas produksi merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan usaha pemindangan tradisional.

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi terdiri atas biaya pembelian ikan, garam, kayu bakar, tenaga kerja, transportasi, dan penyusutan alat. Setelah dikurangi seluruh biaya produksi, diperoleh pendapatan usaha sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Pemindangan Tradisional

Informan	Bahan Baku Ikan	Garam	Kayu Bakar	Tenaga Kerja	Transpor tasi	Penyusut an	Total Biaya Produksi
INF-01	Rp 4.500.000	Rp 250.000	Rp 350.000	Rp 500.000	Rp 150.000	Rp 100.000	Rp 5.850.000
INF-02	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp

	5.000.000	270.000	370.000	550.000	150.000	100.000	6.440.000
INF-03	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	5.500.000	300.000	400.000	600.000	200.000	100.000	7.100.000
INF-04	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	4.700.000	260.000	360.000	500.000	150.000	100.000	6.070.000
INF-05	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	5.300.000	280.000	390.000	550.000	180.000	100.000	6.800.000
Jumlah	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	25.000.000	1.360.000	1.870.000	2.700.000	830.000	500.000	32.260.000
Rata-rata	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	5.000.000	272.000	374.000	540.000	166.000	100.000	6.452.000

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, biaya produksi merupakan aspek yang paling diperhatikan oleh pelaku usaha pemindangan tradisional karena secara langsung memengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh. Informan menyampaikan bahwa biaya pembelian ikan segar menjadi pengeluaran terbesar dalam setiap proses produksi. Kondisi ini disebabkan oleh ikan sebagai bahan baku utama memiliki harga yang cenderung berfluktuasi mengikuti musim penangkapan, kondisi cuaca, serta jumlah hasil tangkapan nelayan. Ketika hasil tangkapan menurun, harga ikan meningkat sehingga pelaku usaha harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mempertahankan jumlah produksi.

Selain biaya bahan baku, pelaku usaha juga mengeluarkan biaya untuk pembelian garam, kayu bakar, tenaga kerja, transportasi, dan penyusutan peralatan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa kenaikan harga bahan penolong, terutama kayu bakar dan biaya transportasi, turut meningkatkan total biaya produksi. Meskipun nilainya tidak sebesar biaya pembelian ikan, komponen biaya tersebut tetap berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran yang harus ditanggung pelaku usaha dalam setiap siklus produksi.

Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usaha pemindangan tradisional mencapai Rp6.452.000 per hari. Dalam penelitian ini, angka tersebut digunakan sebagai pendukung untuk menggambarkan kondisi nyata yang dialami pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara, besarnya biaya produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan keuntungan karena keuntungan sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga jual dan kemampuan pelaku usaha mengendalikan pengeluaran selama proses produksi. Oleh karena itu, efisiensi dalam penggunaan bahan baku, tenaga kerja, serta bahan penolong menjadi strategi yang diterapkan pelaku usaha untuk menjaga keberlanjutan usahanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan usaha pemindangan tradisional. Pelaku usaha yang mampu mengatur penggunaan bahan baku secara efisien dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan baik cenderung memperoleh keuntungan yang lebih stabil dibandingkan pelaku usaha yang kurang memperhatikan pengendalian biaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajerial dalam mengelola biaya produksi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Mulyadi, 2016) yang menyatakan bahwa biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang digunakan dalam proses menghasilkan suatu produk. Dalam konteks usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, biaya bahan baku menjadi komponen biaya yang paling dominan

karena sebagian besar modal usaha dialokasikan untuk pembelian ikan segar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Saputri & Daulay, 2025) yang menyatakan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar pada usaha pengolahan hasil perikanan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik usaha pengolahan ikan sangat dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku sebagai faktor utama pembentuk biaya produksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anthon et al., 2024) yang menyatakan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen terbesar dalam usaha pengolahan hasil perikanan. Penelitian (Khairiyah, 2024) juga menjelaskan bahwa fluktuasi harga ikan sebagai bahan baku utama menyebabkan biaya produksi usaha perikanan mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga dapat memengaruhi keuntungan yang diperoleh pelaku usaha. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengendalian biaya produksi tidak hanya menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh pelaku usaha, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan biaya secara sederhana, menyusun perencanaan penggunaan modal, serta mengelola pengeluaran secara lebih efisien agar usaha pemindangan tradisional tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan kondisi ekonomi dan fluktuasi harga bahan baku.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Pemindangan Tradisional

Uraian	Nilai (Rp/Hari)
Penerimaan	7.650.000
Total Biaya Produksi	6.452.000
Pendapatan	1.198.000

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik, pendapatan yang diperoleh dari usaha ini menjadi salah satu sumber utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan ikan pindang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diputar kembali sebagai modal untuk kegiatan produksi berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan dan biaya produksi.

Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha sebesar Rp7.650.000 per hari, dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp6.452.000 per hari, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp1.198.000 per hari. Dalam penelitian ini, data tersebut digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan kondisi finansial yang dialami pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara, besarnya pendapatan yang diterima tidak selalu sama setiap hari karena dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga bahan baku ikan, serta permintaan konsumen. Pada saat pasokan ikan melimpah dan harga bahan baku relatif stabil, pelaku usaha cenderung memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika harga ikan meningkat akibat berkurangnya hasil tangkapan nelayan atau kondisi cuaca yang kurang mendukung, keuntungan yang diperoleh menjadi lebih kecil meskipun harga jual produk relatif tetap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha tidak hanya ditentukan oleh tingginya penerimaan, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola biaya produksi secara efisien. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku berupaya menekan pengeluaran dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga, menghemat penggunaan bahan penolong, serta melakukan pembelian bahan baku sesuai kebutuhan produksi. Strategi tersebut

dilakukan agar keuntungan usaha tetap dapat dipertahankan meskipun menghadapi kenaikan biaya operasional.

Menurut (Soekartawi, 2016), pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan tidak hanya dapat dicapai melalui peningkatan jumlah produksi, tetapi juga melalui pengelolaan biaya yang efisien. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut karena menunjukkan bahwa pelaku usaha yang mampu mengendalikan biaya produksi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pelaku usaha yang kurang memperhatikan efisiensi penggunaan modal dan faktor produksi. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Junianto et al., 2025) yang menyatakan bahwa usaha pengolahan hasil perikanan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan nilai tambah terhadap hasil tangkapan ikan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemindangan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengawetan ikan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan nilai jual produk. Dengan mengolah ikan segar menjadi ikan pindang, pelaku usaha dapat memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan apabila ikan dijual dalam kondisi segar. Penelitian (Ihcwan et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang baik akan meningkatkan pendapatan serta memperkuat keberlanjutan usaha pengolahan ikan tradisional.

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa usaha pemindangan tradisional memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian rumah tangga pelaku usaha di Desa Apitaik. Meskipun pendapatan yang diperoleh masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku dan kondisi pasar, usaha ini tetap mampu memberikan keuntungan yang mendorong pelaku usaha untuk mempertahankan bahkan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dalam pengelolaan keuangan, pencatatan biaya usaha, serta akses terhadap sumber permodalan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar pendapatan pelaku usaha dapat meningkat secara berkelanjutan.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan dilakukan menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
R/C Ratio	1,18	>1	Layak
BEP Produksi	379 kg/ hari	Produksi > BEP	Layak
Produksi Aktual	450kg/hari	-	Di atas BEP
ROI	18,5%	Positif	Menguntungkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh pelaku usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik menyatakan bahwa usaha yang mereka jalankan masih mampu memberikan keuntungan dan menjadi sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Meskipun demikian, para informan juga mengungkapkan bahwa keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti fluktuasi harga bahan baku ikan, kenaikan biaya operasional, perubahan permintaan pasar, serta keterbatasan modal usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif.

Sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara, dilakukan analisis finansial menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Return on Investment

(ROI). Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha pemindangan tradisional memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,18, BEP produksi sebesar 379 kg per hari, sedangkan rata-rata produksi aktual mencapai 450 kg per hari, serta ROI sebesar 18,5%. Hasil tersebut memperkuat informasi yang diperoleh dari para informan bahwa usaha pemindangan tradisional masih memberikan keuntungan dan layak untuk dipertahankan.

Nilai R/C Ratio sebesar 1,18 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,18. Dalam konteks penelitian ini, nilai tersebut tidak hanya menggambarkan efisiensi finansial usaha, tetapi juga menunjukkan bahwa kegiatan pemindangan masih mampu memberikan nilai ekonomi bagi pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa keuntungan yang diperoleh memang tidak selalu sama setiap hari karena dipengaruhi oleh kondisi produksi dan harga bahan baku. Namun demikian, mereka tetap menilai usaha pemindangan sebagai usaha yang menguntungkan karena mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus menjadi sumber modal untuk melanjutkan kegiatan produksi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa BEP produksi sebesar 379 kg per hari masih berada di bawah rata-rata produksi aktual, yaitu 450 kg per hari. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi yang dicapai pelaku usaha telah melampaui titik impas, sehingga kegiatan produksi yang dilakukan telah mampu menutupi seluruh biaya operasional dan memberikan keuntungan. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut didukung oleh adanya pelanggan tetap, hubungan yang baik dengan pemasok bahan baku, serta pengalaman pelaku usaha dalam mengelola proses produksi sehingga produksi dapat dipertahankan secara relatif stabil.

Sementara itu, nilai ROI sebesar 18,5% menunjukkan bahwa modal yang digunakan dalam usaha pemindangan mampu menghasilkan tingkat pengembalian sebesar 18,5% dari nilai investasi yang digunakan. Artinya, setiap Rp100 modal yang diinvestasikan dalam usaha mampu menghasilkan pengembalian sebesar Rp18,50 selama periode perhitungan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha masih memberikan hasil positif atas modal yang digunakan dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Bagi pelaku usaha, kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan masih produktif dan dapat mendukung keberlanjutan kegiatan usaha. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian keuntungan yang diperoleh tidak seluruhnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi, tetapi sebagian disimpan atau diputar kembali sebagai tambahan modal usaha. Dengan demikian, ROI sebesar 18,5% dapat diinterpretasikan sebagai tingkat pengembalian yang positif dan menunjukkan bahwa usaha masih memiliki prospek finansial untuk dipertahankan dan dikembangkan.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat (Kasmir & Jakfar, 2003) yang menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai R/C Ratio lebih besar dari satu, karena menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Aprilina et al., 2026) yang menyatakan bahwa usaha pemindangan tradisional masih memiliki prospek yang baik apabila didukung oleh efisiensi biaya produksi dan stabilitas pasokan bahan baku. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kelayakan finansial usaha pengolahan hasil perikanan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penerimaan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola biaya, mempertahankan kualitas produk, serta menjaga hubungan dengan pemasok dan konsumen. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Fitriana 2025) yang menyatakan bahwa usaha pengolahan hasil perikanan masih memiliki prospek ekonomi yang baik apabila mampu mengendalikan biaya produksi secara efisien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik masih memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pelaku usaha masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum diterapkannya pencatatan keuangan secara sistematis, keterbatasan akses terhadap sumber permodalan, serta fluktuasi harga bahan baku ikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produksi dan penerimaan, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan kapasitas manajerial. (Suseno et al., 2026) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja usaha pengolahan ikan perlu didukung oleh pengelolaan usaha yang lebih baik agar kemampuan usaha dalam menghadapi berbagai kendala dapat ditingkatkan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengelolaan keuangan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan usaha pemindangan tradisional.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah maupun instansi terkait melalui pelatihan pengelolaan keuangan usaha, peningkatan kapasitas manajerial, kemudahan akses pembiayaan, serta pendampingan dalam pengembangan usaha. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperkuat daya saing UMKM sektor perikanan, serta mendukung keberlanjutan usaha pemindangan tradisional sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Usaha pemindangan tradisional Kabupaten Lombok Timur memiliki kondisi finansial yang positif dan layak untuk dipertahankan serta dikembangkan. Usaha mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Hasil analisis R/C Ratio, BEP, dan ROI menunjukkan bahwa usaha berada pada kondisi finansial yang layak dan memberikan pengembalian positif. Meskipun demikian, keberlanjutan usaha masih menghadapi kendala berupa fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan modal, dan belum optimalnya pencatatan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan pencatatan keuangan, efisiensi biaya produksi, akses permodalan, dan pendampingan usaha diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha pemindangan tradisional. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada usaha pemindangan tradisional di Desa Apitaik dengan jumlah informan sebanyak lima orang sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi pada lokasi penelitian dan belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah lain. Kedua, analisis finansial dilakukan berdasarkan kondisi usaha pada periode penelitian sehingga belum menggambarkan perubahan kondisi finansial pada musim penangkapan yang berbeda. Ketiga, penelitian lebih menitikberatkan pada aspek finansial sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek pemasaran, rantai pasok, maupun strategi pengembangan usaha yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha pemindangan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. M. (2025). Competitiveness of Indonesian Fishery Products in the Global Market: A Literature Review. *International Journal of Economic*, 1(1), 734–743. <http://sociohum.net/index.php/INJOLE/article/view/90>
- Anthon et al. (2024). strengthening the economy of small-scale fishermen: the role of entrepreneurial marketing processes in enhancing performance. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 2(11), 306–312.

- Aprilina, A. R. S., Junaidi, M., & Noviyanti, R. (2026). Analysis of The Profitability of Traditional Tuna Processing (Boiling) Businesses in Mataram City. *Jurnal Biologi Tropis*, 26(1), 472–482.
- Fitriana, D. R., & Kasamatsu, H. (2025). indentifying risks and logistics costs in the seafood supply chain on an isolated indonesian island. *Journal of Regional Fisheries*, 65(3), 223–230. https://doi.org/10.34510/jrfs.65.3_223
- Harahap, K. S., Arkham, M. N., Maskur, M., Saridewi, T. R., & Sari, E. M. (2026). Feasibility Study of Inland-Water Fish Processing Business in Subayang River, Kampar Regency, Riau to Support Blue Food Achievement in Indonesia. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 30(1), 2339–2357. <https://doi.org/10.21608/ejabf.2026.462549.7402>
- Hasani, W. S., Ahsani, M. K., & Asri, R. J. (2026). *Kabupaten lombok timur dalam angka 2026*. 35.
- Ichwan, A. M., & Kusmiah, N. (2025, June). Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Pindang Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. In *Journal Peqquruang: Conference Series* (Vol. 7, No. 1, pp. 230-234).
- Junianto, J., Atmojo, S. B., Khalilah, J., & Setyaji, T. E. (2025). Analysis of Added Value and Marketing Characteristics of Japuh (*Dussumieria acuta*, C.V.) Pindang Fish Products at Mamah Haji UMKM in Pangandaran. *CELEBES Agricultural*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.52045/jca.v6i1.924>
- Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. K E N C A N A Prenada Media Group.
- Khairiyah. (2024). small-scale fisheries business syistem in central tapanuli regency, north sumatra, indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 2(3), 306–312.
- Mulyadi. (2016). *AKUNTANSI BIAYA* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Nashrullah, M. I., Saleha, Q., & Syafril, M. (2023). Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) di Kelurahan Sempaja Timur. *Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*, 18(2), 128-139..
- Nugroho, T., Solihin, I., Sulistiono, S., Wildan, D. M., Nurimala, M., Effendi, I., Nurusalam, W., Hestiriannoto, T., Edriyan, E., Steven, F., & Yulian, Y. (2025). Socio-economic Conditions of Fisheries Business (Fishermen, Fish Farmers and Fish Processors) in the Fisheries Cluster Area in West Kutai Regency of East Kalimantan Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1508(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1508/1/012007>
- Saputri, A. H., & Daulay, A. N. (2025). *Assisting Salted Fish Entrepreneurs in Managing Raw Material Costs , Inventory , and Competitive Strategy to Increase Income in Bagan Arya Village*. 6(1), 353–368. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.5458>
- Setiyowati, H., Harriz, M. A., Junaedi, E., Akbariani, N. V., & Widodo, S. (2025). Digitalizing Pindang Industry with Business Model Canvas for Sustainable Blue Economy. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 7(2), 360–370. <https://doi.org/10.34306/att.v7i2.581>
- Soekartawi. (2016). *Analisis usaha tani*. Jakarta: UI,Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suseno, H., Kristiningrum, E., & Susanto, D. A. (2026). Developing a Performance Improvement Model for Fish Processing Units of Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Scientific Journal of Fisheries & Marine/Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 18(1), 240.
- Toga Sambolangi, Y., Baso, A., & Chasyim Hasani, M. (2016). Kajian Ekonomi dan Pemasaran Hasil Tangkapan Purse Seine di Perairan Teluk Bone, Kabupaten Bone Economic and
-
- Adawiyah et al. (Analisis Finansial Usaha Pemindangan Tradisional...)

Marketing Study of Purse Seine Catch Results in Bone Bay Waters, Bone Regency. *Torani: J.MFishSci*, 26(1), 70–77.

Ujianti, R. M. D., Burhanuddin, A., & Novita, M. (2024). Blue Economic Analysis in Coastal Areas of the Indonesian Java Sea Based on Fisheries. *Advances in Agriculture*, 2024(1). <https://doi.org/10.1155/2024/5550622>

Wasik, Z., & Handriana, T. (2023). Strategy for sustainability of the fishery industry during the COVID-19 pandemic in indonesia Strategy for sustainability of the fishery industry during the COVID-19 pandemic in indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2218723>